

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pemahaman agama masyarakat semakin berkembang di era globalisasi saat ini. Namun, pengaruh dunia membuat banyak dari mereka menyimpang dari al-Qur'an. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain atau dengan antar sesama, kadangkala terjadi perpecahan dan perselisihan dalam kelompok masyarakat. Ini terbukti dengan fakta bahwa manusia dengan mudah melaknat orang yang ia benci, bahkan orang yang sedang berperkara dengannya (Nurdin, 2019).

Terdapat satu sebuah bahayanya dari lisan kita yang harus kita jauhi, yakni melaknat. Sifat suka melaknat ini merupakan sifat yang tidak baik atau sifat yang tercela yang dapat mengurangi kesempurnaan iman kita. Sangat banyak bahaya yang ditimbulkan dari pada akibat melaknat. Salah satu bahaya adalah tukang laknat tidak termasuk dalam kategori para syuhada dan orang-orang yang memberi syafa'at kepada Allah SWT untuk meminta ampun bagi seseorang.

Rasulullah Shallahu 'alaihi Wassallam bersabda bahwa, "orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi pemberi syafa'at disisi Allah dan tidak pula sebagai syuhada para hari kiamat." (H.R Muslim)

Melaknat juga bukan sifat para shiddiqun (jujur), disebutkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi Shallahu 'alaihi wassallam bersabda, "tidak sepatutnya bagi seorang Shiddiq menjadi pelaknat." (H.R Muslim)]

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar orang berkata, "dasar batu sial atau sial kamu". Namun, ketahuilah bahwa tidak boleh atau dilarang untuk melaknat sesuatu tanpa adanya bukti agama bahwa itu mendatangkan kesialan. Laknat berarti akan dijauhkan atau menjauhkan dari dari kebaikan, laknat Allah itu berarti dikutuk dan di jauhkan oleh Allah SWT dari kasih sayangNya atau dari rahmat Allah SWT. Adapun laknat manusia berarti dimaki-maki dan juga di doakan agar ditimpa kejahatan atau hal keburukan. Di dalam Al-Quran sangat banyak

ditemukan kata laknat. Ada yang di berikan terus menerus oleh Allah, akan tetapi hal itu bukanlah nikmat tetapi hal itu adalah laknat dari Allah yang sering disebut sebagai istidraj. Kata laknat ini dalam Al-Quran secara garis besar nya itu hampir sama dengan adzab, dan musibah. Jika dikaitkan dengan fenomena alam ataupun dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang menimpa manusia secara umum belum dapat dipastikan yakni, suatu musibah ataupun adzab yang di timpa pada seseorang atau suatu kelompok apakah dapat di kategorikan sebagai laknat ataupun bukan sebagai laknat. Disisi lain, apakah sebab laknat diturunkan, mengapa laknat bisa diturunkan dan siapa saja orang-orang yang bisa terkena laknat ini. }

Melaknat seorang mukmin termasuk dosa yang besar, meskipun ucapan laknat sudah familiar atau sering terdengar di telinga kita dan sepertinya saling melaknat merupakan hal biasa bagi sebagian orang. Mereka berpendapat bahwa laknat adalah makian, cacian, kejengkelan, dan sakit hati. Misalnya, seseorang yang kejang-kejang terhadap orang lain karena tidak diterima lamarannya mengucapkan, "Semoga kamu tidak bahagia selamanya."

Jika kita mengasumsikan bahwa kutukan yang berasal dari makhluk lain hanya berupa cacian dan doa, maka fenomena yang terjadi saat ini dapat dikaitkan dengan faktor sifat sebagian masyarakat Indonesia. Contohnya, sering terdapat ujaran buruk baik secara lisan maupun dalam hati terhadap orang yang pernah menyakiti hati kita. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat

Indonesia memiliki kecenderungan untuk membalas dendam atau menyatakan kemarahan mereka dengan cara tersebut.

Abdussalam dalam tulisannya yang berjudul "Kewajiban Mencaci Pemimpin" menyampaikan bahwa ujaran kebencian yang dilontarkan media sosial telah menjadi hal yang sangat umum berlaku saat ini. Ujaran kebencian ini seringkali menjadi respons atas rasa tidak puas dan ketidaksetujuan terhadap suatu hal. Kolom komentar di media sosial seringkali dipenuhi dengan kata-kata cacian dan kutukan, yang kini sudah tidak lagi dianggap sebagai perbuatan tercela. Hal ini seakan-akan menjadi sebuah virus yang menyebar dan menular

di antara masyarakat dunia maya secara perlahan namun pasti (Kompasiana.com, 2019).

Terdapat sebuah artikel yang berjudul "TGB: Hati-hati ketika ia mengkafirkan orang yang tidak kafir", terungkap bahwa Muhammad Zainul Majdi, seorang Gubernur yang memiliki gelar hafizh, menjadi korban oknum muslim yang mengkafirkannya. Hal ini terjadi hanya karena adanya perbedaan prinsip politik antara keduanya. Akibatnya, beliau menjadi objek *bullying* meskipun perbedaan prinsip politik tersebut hanya berhubungan dengan dukungannya terhadap Presiden Jokowi pada waktu yang lalu. Sejumlah netizen bahkan menjelekkan dan menyematkan status kafir dan penjilat pada diri beliau (Merdeka.com, 2018).

Ditemukan artikel berita yang berjudul "Dihujat Netizen, Andrithany balas dengan Kalimat Menohok", diketahui bahwa kiper dari tim nasional Indonesia yang turut serta dalam kompetisi Asian Games 2018, yaitu Andrithany, mendapatkan hujatan yang sangat menyakitkan. Hal ini disebabkan oleh peran beliau sebagai penjaga gawang yang dianggap tidak memiliki integritas. Banyak masyarakat Indonesia yang merasa geram karena Andrithany tidak berhasil memenuhi ekspektasi mereka sebagai kiper tim nasional (Indospot.com, 2018).

Maka dari itu, penjelasan di atas seharusnya menjadi sebuah peringatan bagi kita bahwa kata-kata yang diucapkan merupakan bagian dari doa kita, sehingga ucapan yang buruk dapat menjadi laknat. Sebagai seorang Muslim, seharusnya kita tidak menjadi pelaknat atau mencaci-maki karena hal tersebut bukanlah bagian dari karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim. Hal ini sejalan dengan ajaran Rasulullah saw yang dijelaskan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Mas'ud ra (Al-Tirmidzi, 1998):

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ ليس المؤمن بالطعن ولا الفاحش ولا

البدئ

Orang mukmin bukanlah para pengumpat, bukan pelaknat bukan pencaci maki dan buka buruk kata (HR. al-Tirmidzi).

Dalam kehidupan sehari-hari, seharusnya seorang muslim tidak melaknat atau mencaci-maki ciptaan Allah Swt, karena perilaku tersebut bukanlah bagian dari karakter seorang muslim yang baik. Oleh karena itu, perbuatan tersebut diharamkan karena merupakan masalah gaib yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Hanya Allah Swt yang berhak melaknat makhluk-Nya (Al-Ghazali, 2005).

Dalam hadis dijelaskan bahwasanya “barang siapa yang suka melaknat seseorang maka dia sudah seperti membunuh orang tersebut. Rasulullah saw bersabda: *Siapa yang melaknat seorang Mukmin maka ia seperti membunuhnya* “(HR. Bukhari, No.464).

Sekarang ini, terdapat banyak kejadian dimana orang cenderung suka melaknat dan mencaci maki orang lain, terutama melalui media sosial. Beberapa contoh di antaranya adalah ketika ada seseorang yang berbeda pendapat dalam suatu hal, maka seringkali dia akan dihujat oleh orang yang tidak sependapat dengannya. Ada juga orang yang melaknat atau mencaci maki orang lain hanya karena merasa tersinggung oleh ucapan atau tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut.

Hal ini bisa sangat merugikan, tidak hanya bagi orang yang dilaknat atau dicaci maki, tapi juga bagi pelakunya sendiri. Sebab, dalam ajaran Islam, melaknat dan mencaci maki merupakan akhlak yang dibenci oleh Allah dan berpotensi mendatangkan kerugian atau musibah pada pelakunya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi, *"Orang yang suka melaknat orang lain, Allah tidak akan menerima shalatnya selama 40 pagi."* (HR. Muslim).

Laknat merupakan sebuah istilah yang memiliki makna yang sangat kuat dalam Islam. Dalam hadis Nabi, laknat digunakan untuk menyatakan kecaman terhadap orang yang melakukan tindakan yang menyimpang dari kebenaran. Namun, sayangnya dalam zaman sekarang, banyak orang yang sering

menggunakan kata laknat dengan tidak tepat dan tidak bertanggung jawab, bahkan untuk menyakiti orang lain.

Oleh karena itu, perlu dikuatkan kembali makna laknat yang sebenarnya dalam hadis Nabi, yaitu sebagai tindakan kecaman dan penolakan terhadap perilaku buruk, yang dilakukan dengan niat untuk memperbaiki dan mengembalikan kebenaran. Laknat bukanlah tindakan yang dilakukan dengan niat untuk merugikan atau menyakiti orang lain, karena hanya Allah yang berhak untuk menentukan nasib seseorang.

Dalam hadis, Nabi juga menekankan bahwasanya tidak boleh ada seorang muslim pun yang melaknat saudaranya, karena setiap orang yang melakukan laknat terhadap saudaranya, maka laknat tersebut akan kembali pada dirinya sendiri.

Penelitian mengenai hadis-hadis tentang laknat Allah memang memiliki kepentingan yang sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini bahwa hadis merupakan sumber kedua setelah Alquran, sehingga pengkajian hadis yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat sangatlah penting. Namun, sayangnya, pengkajian hadis yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat masih kurang dilakukan, sehingga hal ini dapat memberikan hasil yang tidak baik kepada umat Islam, khususnya bagi orang awam.

Penelitian ini mengangkat tema tentang laknat Allah, karena peneliti merasa tertarik mencari tahu akibat seseorang itu mendapatkan laknat dari Allah. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengkaji pemicu apa saja yang menjadikan seseorang mendapat laknat Allah. Sebagai seorang muslim, penting untuk memahami dan mengkaji hadis-hadis ini agar dapat menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam dan menghindari perilaku yang dapat menjadikan seseorang mendapat laknat Allah.

Dengan melakukan penelitian mengenai hadis-hadis tentang laknat Allah, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep laknat dalam hadis Nabi. Maka dari pada itu peneliti ingin mendalami lagi kajian

ini dalam bentuk sebuah skripsi tentang **konsep laknat ditinjau dari perspektif hadis Nabi.**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis telah merumuskan sebuah permasalahan utama yang akan dijawab dalam skripsi ini. Permasalahan utama yang dirumuskan adalah:

1. Apa saja hadis tentang laknat dan bagaimana kualitas hadisnya?
2. Bagaimana pemahaman dan konsep laknat ditinjau dari perspektif hadis Nabi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis tentang laknat dan bagaimana kualitas hadisnya.
2. Untuk mengetahui pemahaman dan konsep laknat ditinjau dari perspektif hadis Nabi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat hasil penelitian:

- a. Penelitian ini bertujuan menjadi sebuah bahan kajian yang memberikan kontribusi bagi khazanah akademik dibidang studi Ilmu Hadis.
- b. Menjadi refrensi kepustakaan bagi Perpeustakaan Fakultas Ushuluddin dan Kepustakaan UIN Sunan Gunung Djati pada umumnya.
- c. Memberikan pengetahuan terhadap makna laknatullah dalam perspektif hadis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini untuk menambah pengetahuan peneliti dalam studi ilmu hadis dan dapat kontribusi hal positif dalam mengkaji hadis-hadis Nabi sekaligus juga untuk meraih gelar sarjana S1 di studi ilmu hadis yang saat ini sedang di tempuh.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelusuran mengenai sebuah topik yang dibahas ini, peneliti mendapatkan pembahasan sebelumnya, antara lain:

1. Amin, M. (2020). Hadis Tentang Dilaknat Perempuan Yang Menolak Panggilan Suaminya. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hadis mengenai perempuan yang dilaknat karena suka menolak panggilan suaminya. Metode penelitian yaitu kajian perpustakaan (*Library reseach*). Pendekatan penelitian yaitu pendekatan hadis dengan menggunakan *takhrij* hadis. Adapun hasil penelitian hadis-hadis yang dipakai kualitasnya shahih menurut Imam Bukhari, Muslim, dan Imam Tirmidzi menilainya dengan hasan shahih gharib (Amin, 2020). Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai laknat dalam hadis. Perbedaan penelitian yaitu penelitian terdahulu membahas hadis laknat terhadap perempuan yang menolak panggilan suaminya. Sedangkan penelitian yang hendak saya teliti mengenai konsep laknat dalam hadis.
2. Arifuddin. (2018). "*Faktor-Faktor Penyebab Turunnya Laknat Allah Swt (Studi Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS al-Maidah/5:78-81)*". UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini mengenai faktor-faktor penyebab turunnya laknat dari Allah dilihat dalam QS Al-Maidah pada ayat 78-81. Penelitian ini menggunakan studi pustaka bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir. Hasil penelitian yaitu faktor penyebab laknat Allah adalah inkar kepada Allah, tidak menepati janji, durhaka kepada Allah dan tidak melarang dalam berbuat kemungkaran (Arifuddin, 2018).

Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai laknat. Perbedaan penelitian terdapat pada objek yang diteliti. Penelitian terdahulu membahas laknat Allah dalam Alquran, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan membahas laknat menurut hadis.

3. Muharram, A. Y. (2019). "*Laknat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)*." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitian yaitu untuk membahas laknat menurut Alquran. Metode penelitian ini yaitu metode *maudh'i*. Penelitian bersifat studi Pustaka. Hasil penelitian yaitu penyebab diturunkannya laknat adalah pendusta, orang kafir, pembunuh dan orang munafik (Muharram, 2019).

Persamaan penelitian yaitu tentang laknat. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang teliti. Penelitian dahulu membahas laknat dalam Alquran, sedangkan penelitian yang hendak dikaji membahas konsep laknat dalam hadis.

4. Pridayanti, U. (2021). *Rahmat Dan Laknat Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Tematik)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui rahmat dan laknat menurut Buya Hamka dalam Tafsir *al-Azhar*. Penelitian ini bersifat studi Pustaka (*library research*), metode yang dipakai yaitu analitis-deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa rahmat dan laknat dalam tafsir *al-Azhar* adalah bentuk kasih sayang dari Allah yang diberikan kepada manusia dengan kadarnya masing-masing (Pridayanti, 2021).

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang laknat. Perbedaan penelitian terletak pada sebuah objek penelitian. Penelitian terdahulu membahas laknat dalam perspektif tafsir, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan mengkaji tentang laknat dalam perspektif hadis.

5. Muhayatun. (2004). *Hadis-Hadis Tentang Melaknat Orang Tua (Kajian Ma'ani al-Hadis)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hadis-hadis tentang melaknat orang tua. Metode yang digunakan yaitu *ma'ani al-hadis*. Hasil dari

penelitian ini menjelaskan bahwa kata laknat dalam hadis memiliki makna yang dapat menjauhkan dari rahmatnya Allah (Muhayatun, 2004).

Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas laknat menurut hadis. Perbedaan penelitian yaitu penelitian terdahulu membahas hadis-hadis tentang melaknat orang tua, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan membahas kosenp laknat menurut hadis.

F. Kerangka Pemikiran

Hadis menjadi salah satu rujukan utama umat islam dan sumber hukum Islam, setelah Alquran. Hadis berkedudukan sebagai penjelas dari Alquran yang masih sangat global sehingga Alquran dan hadis menjadi satu kesatuan sebagai penjelas utama dalam sumber Islam (Zahw, 2019). Pada masa Rasulullah hadis belum ditulis malah Rasulullah melarangnya untuk menulis hadis, ditakutkan tercampurnya dengan ayat-ayat Alquran. Hadis telah terbentuk sejak Nabi Muhammad saw menerima wahyu hingga beliau wafat di Madinah. Hadis merupakan bentuk laporan tentang seluruh aspek kehidupan Nabi Muhammad saw, yang mencakup kata-kata, tindakan, pengakuan, dan karakteristik fisik serta mental beliau.

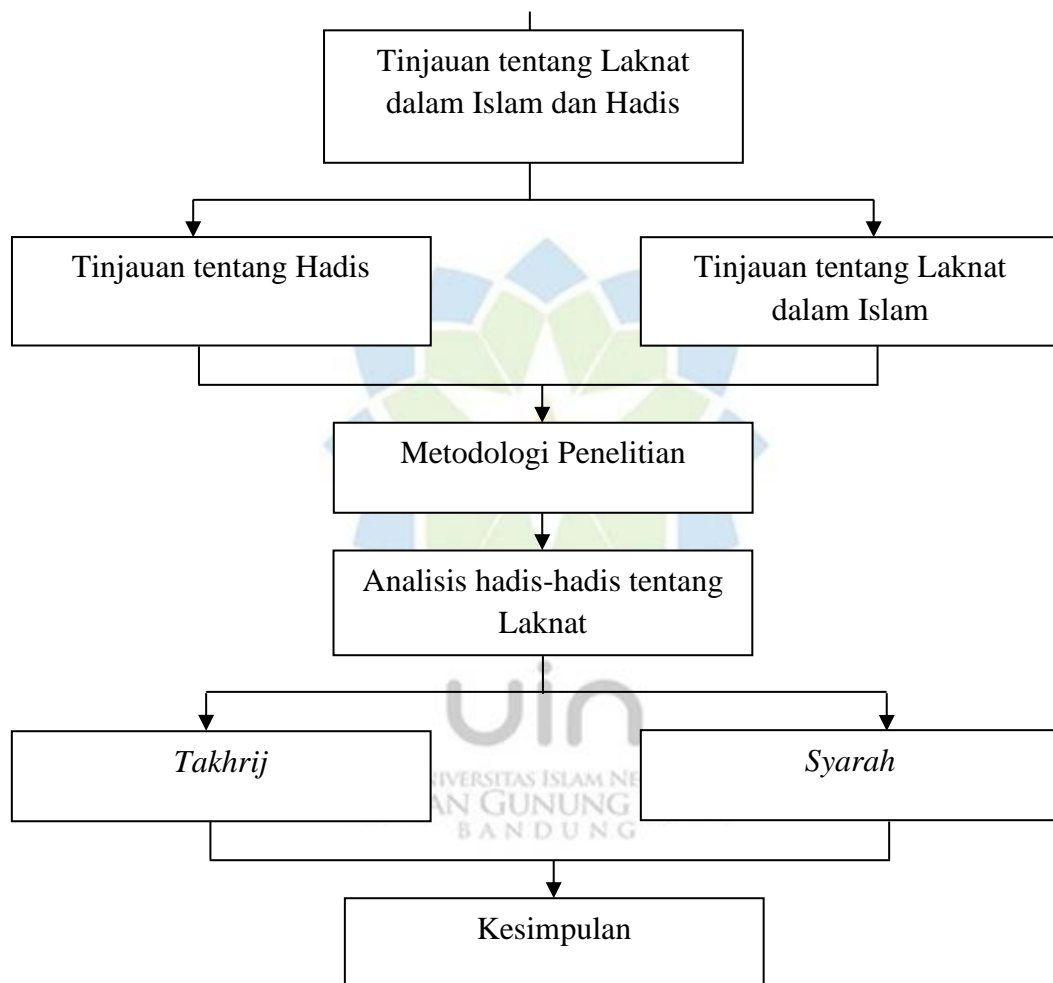
Laknatullah dapat diartikan sebagai sesuatu yang ditolak atau terbuang, seperti halnya setan yang terbuang karena mendapat laknat dari Allah Swt. Laknat juga bisa berarti tindakan mencerca, mencibir, atau menghinakan seseorang. Dalam buku Ensiklopedi Islam Ringkas karya Cyril Glasse, kata laknat dijelaskan sebagai sikap saling mengutuk yang berasal dari tradisi kuno dengan nuansa keagamaan yang digunakan untuk menyelesaikan perselisihan atau persengketaan (Nuridin, 2019). Seorang muslim “yang terkena laknat Allah artinya ia dijauhkan dari rahmat Allah (kasih sayang Allah) dan juga kebaikan. Menurut Syekh Nasir Makarim Syirazi dalam Tafsir Al-Amthal, laknatullah memiliki arti sebagai bentuk hukuman atau azab yang diberikan oleh Allah baik di dunia maupun di akhirat. Laknatullah juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dianggap melampaui batas haram bahkan dapat menyebabkan dosa besar dan kemurkaan Allah Swt. Dengan

demikian, kata laknatullah dalam Islam memiliki makna yang luas dan berkaitan erat dengan konsep hukuman dan penghakiman Allah Swt.

Manusia seringkali terlena oleh nikmatnya duniawi hingga melakukan perilaku yang diluar batas haram bahkan tidak mengingat pencipta dunia yang saat ini ia kagumi, sehingga hal ini bisa menjadikan salah satu faktor laknatullah itu hadir.

Adapun takhrij menurut bahasa mengeluarkan, memperlihatkan, meriwayatkan, menjaga, melatih, dan mengajarkan. Sedangkan secara istilah takhrij merupakan menyebutkan beberapa hadis dengan menulis sanad yang terdapat dalam kitab-kitab dan penyebutan dalam matan dapat memperkuat posisi sanad dan menambah ragam dalam matan” (Khon, 2014).

Syarah hadis merujuk pada pengetahuan yang diperoleh dari teks-teks hadis yang menjadi acuan utama dalam penelitian hadis, seperti Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Imam At-Tirmidzi, Sunan An-Nasai, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Sunan Baihaqi, dan lain sebagainya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, syarah hadis memiliki peran penting dalam membantu memahami makna yang terkandung dalam teks hadis yang mungkin sulit dipahami atau memiliki makna tersirat. Dalam Islam, penjelasan Al-Qur’an disebut dengan tafsir, sedangkan penjelasan hadis disebut dengan syarah. Dengan demikian, syarah hadis memegang peranan yang penting dalam menjelaskan makna dan memahami ajaran Islam secara lebih mendalam (Darmalaksana, 2020).



G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi yang akan datang, penulis telah menyusun sebuah sistem penulisan yang terstruktur dengan baik. Hal ini dilakukan

agar pembahasan dalam skripsi dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca. Sistem penulisan tersebut dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

Bab I: Menjelaskan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teoretis, mengkaji tentang landasan teori mengenai gambaran tentang hadis yang meliputi pengertian hadis, macam-macam hadis, pengertian *takhrij hadis* dan *syarah hadis*. Pembahasan laknatullah dalam terminologi ajaran Islam secara umum.

Bab III : Menjelaskan tentang Metodologi Penelitian, Pendekatan, Jenis, dan juga Sumber Data.

Bab IV: Temuan dan pembahasan, bab ini menjabarkan hasil temuan penelitian dari data yang telah dikumpulkan yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan.

Bab V: Penutup, yaitu suatu rangkaian pembahasan yang memuat kesimpulan dan saran.

